

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia

Analysis of the influence of Interest Rates, Gross Domestic Product, and Exchange Rates on Inflation in Indonesia

Fuji Astuty

Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia, Medan
Email: fujiastuty424@gmail.com

Abstrak

Salah satu indikator pembangunan ekonomi suatu negara adalah stabilitas perekonomiannya. Pemerintah juga mengkhawatirkan mengenai inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs terhadap inflasi di Indonesia dari tahun 2007 – 2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sumber data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2007 sampai tahun 2021. Pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini menunjukkan secara parsial variabel tingkat suku berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel produk domestik bruto dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Namun secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia tahun 2007 – 2021. Hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan inflasi dapat dijelaskan variasi variabel tingkat suku bunga, produk domestik bruto dan kurs sebesar 73.18% sedangkan 26.82% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Kata kunci: Inflasi; Tingkat Suku Bunga; Produk Domestik Bruto; Kurs.

Abstract

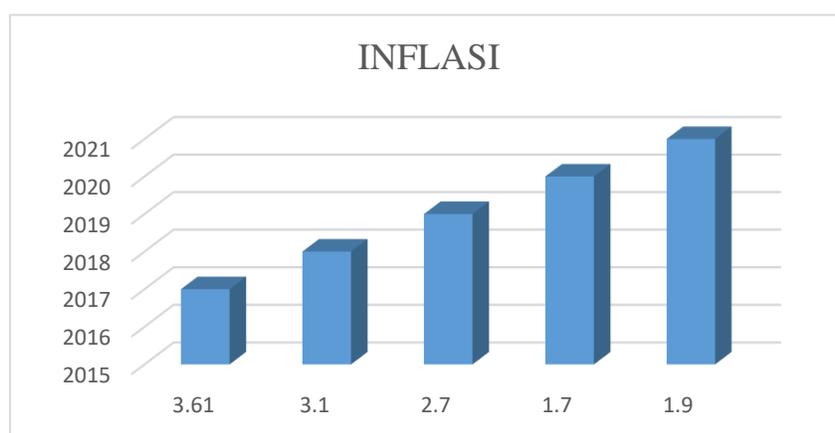
One indicator of a country's economic development is its economic stability. The government is also worried about inflation. This study aims to analyze how interest rates, Gross Domestic Product (GDP), and exchange rates affect inflation in Indonesia from 2007-2021. This research uses secondary data with data sources obtained from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The data used is time series data from 2007 to 2021. The Ordinary Least Square (OLS) approach is used in this study. This analysis shows partially that the variable interest rate has a positive and insignificant effect on inflation in Indonesia. While partially the gross domestic product and exchange rate variables negatively and significantly affect inflation in Indonesia. But simultaneously it positively influences inflation in Indonesia from 2007 – 2021. The results of the coefficient of determination (R^2) show that inflation can be explained by variations in interest rate variables, gross domestic product, and exchange rates of 73.18% while 26.82% is explained by variations in other variables that do not exist in this research.

Keywords: *Inflation; Interest Rate; Gross Domestic Product; Exchange Rate.*

PENDAHULUAN

Kestabilan perekonomian di suatu negara menjadi suatu ukuran bagi perkembangan perekonomian di negara tersebut. Selain itu, inflasi menjadi perhatian bagi pemerintah. Pemerintah bertujuan untuk menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang rendah. Namun, tingkat inflasi nol persen bukan menjadi tujuan utama dari kebijakan pemerintah, hal ini dikarenakan sukar untuk dicapai.

Tingkat inflasi merupakan 14omestic14 ekonomi yang krusial, dan diinginkan untuk tetap sederhana dan stabil. Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak pada penurunan pendapatan nasional yang diwujudkan dalam inflasi yang tinggi dan fluktuatif (Nur & Alfon, 2015). Hasilnya adalah inflasi yang terus menerus melumpuhkan ekonomi, sementara pertumbuhan menjadi semakin lamban karena 14omestic dan produksi mengalami stanasi. Dalam ilmu ekonomi, fenomena ini dikenal dengan stagnasi penelitian (Agusmianata et al., 2017).



Sumber: Bank Indonesia, 2015 – 2021 (data diolah)

Gambar 1.1. Inflasi di Indonesia Tahun 2015 – 2021 (Persen)

Menurut Gambar 1.1 di atas, tingkat inflasi turun menjadi 3.1% dari tahun 2015 hingga 2016. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) sedikit berubah di tahun 2017. Mampu menjaga stabilitas ekonomi makro dengan bantuan koordinasi kebijakan pemerintah tidak terlepas dari menjaga inflasi dalam kisaran sarannya selama tiga tahun berturut-turut. Turun lagi menjadi 1.7% pada inflasi dalam kisaran sarannya selama tiga tahun berturut-turut. Turun lagi menjadi 1.7% pada 2018. Namun, inflasi naik menjadi 1.9% pada 2021.

Prasyarat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat adalah inflasi rendah dan stabil. Pengendalian inflasi menjadi sangat penting berdasarkan pandangan bahwa inflasi yang berlebihan dan tidak dapat diperkirakan dapat berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2013). Lingkungan ekonomi makro berdampak pada inflasi. Salah satu variabel yang mempengaruhi inflasi adalah suku bunga. Suku bunga cenderung tetap rendah ketika harga konstan atau tingkat inflasi relative rendah, dan biasanya meningkat ketika inflasi naik (Abidin, 2020).

Produk 14omestik bruto merupakan faktor yang dapat mempengaruhi inflasi selain suku bunga. Inflasi tarikan permintaan adalah salah satu jenis inflasi. Inflasi jenis ini biasanya terjadi

ketika perekonomian sedang tumbuh pesat. Prospek pekerjaan yang tinggi mengarah pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, pada gilirannya dapat mendorong pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa. Hasil dari pengeluaran berlebih ini menimbulkan terjadinya inflasi.

Kurs merupakan variabel lain yang dapat mempengaruhi pada inflasi selain Produk Domestik Bruto. Penurunan nilai rupiah terhadap mata uang asing mendorong biaya produksi untuk menutupi biaya bahan baku impor, yang akan menaikkan harga pokok barang dan jasa di Indonesia. Sebaliknya, jika rupiah terapresiasi terhadap mata uang asing, ekspor Indonesia menurun dibandingkan dengan impor karena biaya komoditas ekspor naik di pasar global, sehingga produk lokal kalah dalam bersaing di pasar global. Di pasar domestik harga-harga menjadi lebih mahal bagi turis asing.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai inflasi di Indonesia dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia.”**

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga, produk domestik bruto, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, produk domestik bruto, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Inflasi

(Hasyim, 2017) mendefinisikan inflasi sebagai gejala ekonomi yang menunjukkan kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga secara keseluruhan. Kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan merupakan komponen penting dari inflasi. Jika hanya satu atau dua barang yang naik harganya, itu bukan inflasi.

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya ketidاكلancaran distribusi barang. Inflasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan penyebab awalnya, yaitu: pertama, inflasi inti yang dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti interaksi antara permintaan dan penawaran, nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang, ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. Kedua, inflasi non-inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor selain faktor fundamental. Ini termasuk inflasi volatile-food yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh guncangan kelompok jenis makanan, seperti panen, bencana alam dan gangguan penyakit serta inflasi administered prices, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh guncangan berupa kebijakan harga pemerintah, seperti pengurangan subsidi BBM dan tarif listrik serta kenaikan biaya transportasi (Oktaviani, 2020).

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga, menurut (Himmati & Sari, 2021) adalah biaya yang terkait dengan pertukaran satu rupiah hari ini dengan satu rupiah sesudahnya. Oleh karena itu, biaya penggunaan uang,

umumnya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu, adalah suku bunga (Himmaty & Sari, 2021).

Menurut penelitian (Agusmianata et al., 2017), variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga berkorelasi positif dengan inflasi, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti inflasi. Dengan kata lain, kebijakan tersebut bersifat pasif, menurunkan inflasi ketika menunjukkan tren penurunan.

Produk Domesti Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), didefinisikan sebagai nilai pasar dari semua produk dan jasa jadi yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu (Harmadi, 2020). Dua macam dasar harga yang digunakan untuk menghitung PDB adalah PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas harga konstan. PDB digunakan untuk mengetahui perkembangan struktur ekonomi riil untuk tahun tersebut dengan harga berlaku. PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahunan (Sari, 2019).

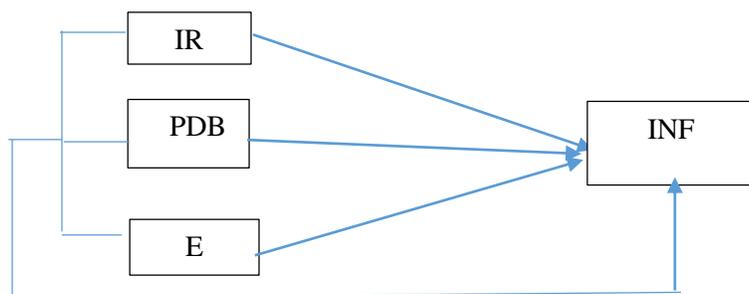
Sebagaimana dikemukakan pada penjelasan sisi tarikan permintaan penyebab inflasi (*Demand Pull Inflation*). Kesenjangan inflasi timbul akibat peningkatan permintaan agregat (*Aggregate Demand/AD*) yang tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran agregat (*Aggregate Supply/AS*) yang menjadi sumber inflasi. Teori Keynesian juga memprediksi bahwa kenaikan sisi konsumsi PDB dapat mengakibatkan kenaikan permintaan masyarakat. Kesenjangan inflasi akan berkembang dan menyebabkan masalah inflasi jika kuantitas permintaan efektif komoditas meningkat dan, pada tingkat harga saat ini, melebihi jumlah maksimum barang yang dapat diproduksi oleh masyarakat (Nugroho, 2012). Di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) berdampak positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia menurut penelitian (Nugroho, 2012).

Kurs

Kurs valas atau mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang negara lain, menurut (Sari, 2019), Jumlah mata uang domestic (misalnya rupiah) yang diperlukan untuk memperoleh mata uang asing adalah definisi lain dari kurs valuta asing. Jika kurs naik, itu menandakan bahwa nilai mata uang dalam negeri turun. Demikian pula sebaliknya.

Menurut penelitian (Ningsih, Suhesti dan Kristiyanti, 2018), nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan depresiasi nilai tukar, yang akan meningkatkan permintaan terhadap kurs konversi mata uang asing. Barang-barang yang diproduksi secara lokal dengan kandungan impor yang tinggi dapat mengalami peningkatan biaya produksi sebagai akibat dari penurunan nilai mata uang, yang menaikkan harga konsumen. Konsumsi masyarakat akan menurun akibat kenaikan harga-harga barang.

Kerangka Konseptual



Gambar 2: Kerangka Konseptual

1. Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
3. Kurs berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Data sekunder yang bersifat kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data time series dalam penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2007 hingga 2021 melalui sumber Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kurs adalah variabel dependen yang digunakan dalam analisis ini sedangkan inflasi adalah variabel independen. Selain itu, data diolah dengan menggunakan *eviews 9*.

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Inflasi (INF) dilambangkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Menurut (Digdowiseiso, 2016), inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus.
2. Tingkat suku bunga (IR), dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*) Menurut (Abidin, 2020), Suku bunga dalam konteks penabung atau rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga, apabila tingkat tabungan tinggi, maka akan lebih pendapatan bunga yang diterima oleh rumah tangga.
3. Produk Domestik Bruto (PDB), dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*) Keseluruhan produk baik barang maupun jasa yang telah diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun yang meliputi produk yang dihasilkan oleh Warga Negara Asing (WNA) dan perusahaan asing yang melakukan proses produksi di negara tersebut (Prawoto, 2019).
4. Kurs (E) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*) Kurs valas atau mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang negara lain. Jumlah mata uang domestik (misalnya rupiah) yang diperlukan untuk memperoleh mata uang asing adalah definissi lain dari kurs valuta asing (Sari, 2019).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dan model persamaannya sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 IR + \beta_2 PDB + \beta_3 E + e:$$

Dengan mengubah logaritma natural (ln) ke dalam model, hal ini untuk mengestimasi koefisien regresi. Sehingga persamaannya menjadi:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 IR + \beta_2 \ln PDB + \beta_3 \ln E + e$$

Keterangan:

INF	= Inflasi
β_0	= Konstanta
$\beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4$	= Koefisien regresi
IR	= Tingkat Suku Bunga
PDB	= Produk Domestik Bruto
E	= Kurs
e	= Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji distribusi yang diteliti untuk mengetahui apakah distribusi tersebut normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam analisis parametrik menurut (Diagdowiseiso, 2017).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menurut (Ariefianto, 2012) mengungkapkan sifat formal atau informal residual, yang tidak lepas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut (Ekananda, 2015) digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi tradisional multikolinieritas, artinya adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Kurniawan, 2014) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yang dimasukkan ke dalam persamaan struktural merepresentasikan besarnya varians dari variabel laten endogen yang secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin baik persamaan struktural, semakin kuat kemampuan variabel independen mendeskripsikan variabel endogen (Suparmun & Susilo, 2020).

Uji F Statistik

(Supriadi, 2020), pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen ataupun tidak.

Uji T- Statistik

Uji parsial atau uji t adalah uji parsial koefisien regresi untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: INF
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/23 Time: 05:36
 Sample: 2007 2021
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.53503	17.76999	2.956390	0.0131
IR	0.392243	0.315411	1.243593	0.2395
LNPDB	-1.919099	0.776688	-2.470876	0.0311
E	-0.206709	0.083953	-2.462193	0.0316
R-squared	0.731820	Mean dependent var		4.941333
Adjusted R-squared	0.658681	S.D. dependent var		2.829348
S.E. of regression	1.652978	Akaike info criterion		4.066212
Sum squared resid	30.05569	Schwarz criterion		4.255025
Log likelihood	-26.49659	Hannan-Quinn criter.		4.064201
F-statistic	10.00576	Durbin-Watson stat		2.798007
Prob(F-statistic)	0.001782			

Berdasarkan hasil di estimasi maka model persamaan regresinya sebagai berikut:

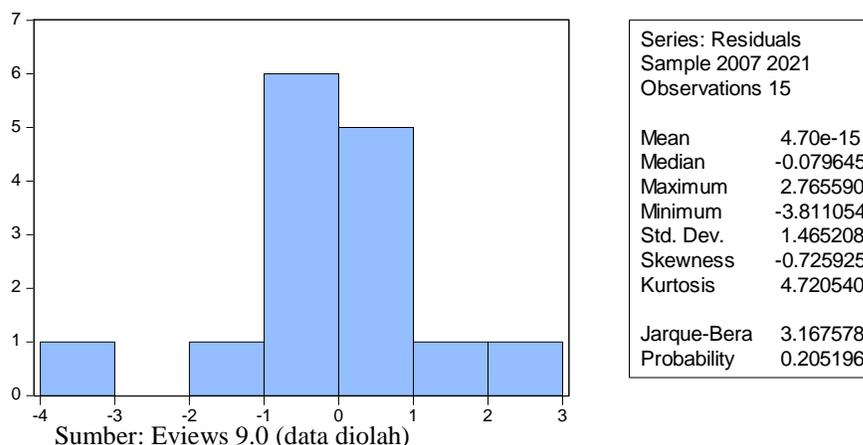
$$Y = 52.53503 + 0.392243 \text{ IR} - 1.919099 \text{ LNPDB} - 0.206709 \text{ E} + e$$

Hasil analisis dari estimasi dapat diinterpretasikan dan dijelaskan sebagai berikut:

- Koefisien dari konstanta mempunyai nilai 52.53503 dengan probabilitas sebesar 0.0131, menunjukkan setiap variabel independen yaitu tingkat suku bunga, Produk Domestik Bruto, dan kurs yang digunakan dianggap konstan maka inflasi akan meningkat 52.53503 persen.
- Koefisien dari variabel tingkat suku bunga memiliki nilai 0.392243 dengan probabilitas sebesar 0.2395, berarti apabila tingkat suku bunga naik sebesar 1 persen, maka inflasi akan meningkat 0.392243 persen.
- Koefisien dari variabel produk domestik bruto memiliki nilai - 1.919099 dengan probabilitas sebesar 0.0311, maka jika produk domestik bruto naik sebesar 1 persen akan menurunkan inflasi 1.919099 persen.
- Koefisien variabel kurs memiliki nilai sebesar - 0.206709 dengan probabilitas sebesar 0.0316, berarti apabila kurs naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan inflasi sebesar 0.206709 persen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 3 di atas menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.205196 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ bahwa data dari persamaan model memiliki residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 1 Nilai Matriks Korelasi Variabel Bebas

Variabel	IR	LNPDB	E
IR	1	-0.6339274056439418	-0.2634661506717773
LNPDB	-0.6339274056439418	1	-0.009032658783594858
E	-0.2634661506717773	-0.009032658783594858	1

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil estimasi tidak terdapat masalah multikolinieritas. Karena koefisien berkorelasi antara variabel bebas tidak ada yang melebihi 0.9. Untuk memastikan lagi maka dilakukan uji dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*).

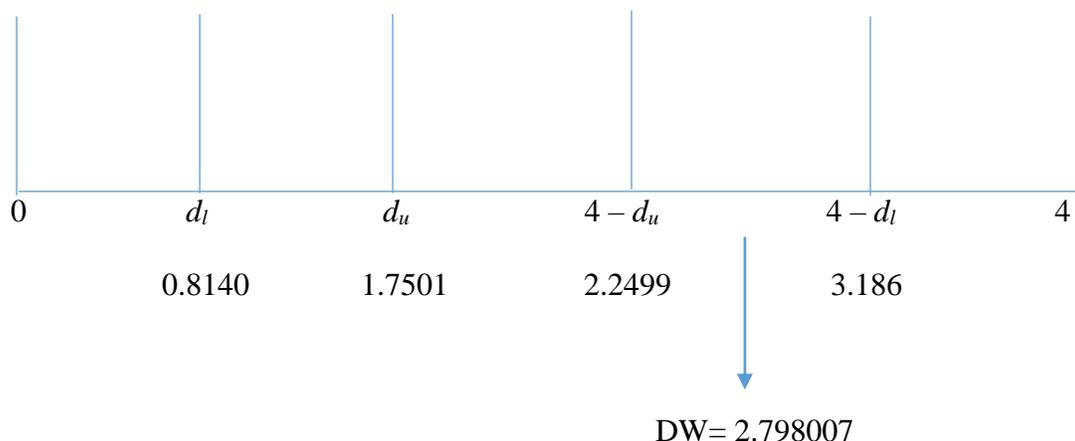
Tabel 2 Nilai VIF dari Korelasi Variabel-Variabel Bebas

Variabel	IR	LNPDB	E
IR	1	1.6718605	1.074592
LNPDB	1.6718605	1	1.000082
E	1.0745922	1.0000816	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Data di atas menunjukkan nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas juga tidak ada yang melebihi dari 10. Disimpulkan bahwa suatu model tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi



Gambar 4 Hasil Uji Autokorelasi dengan Nilai Statistik DW

Berdasarkan hasil output Gambar 4 nilai Durbin-Watson sebesar 2.798007 diasumsikan model terletak di daerah yang tidak dapat disimpulkan. Sehingga perlu dilakukan uji formal yang lain yaitu uji *Lagrange Multiplier* (LM Test).

Tabel 3 Hasil Estimasi Uji Korelasi Serial (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.169401	Prob. F(2,9)	0.3536
Obs*R-squared	3.093980	Prob. Chi-Square(2)	0.2129

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji LM-test di atas bahwa nilai *probability Obs*R-squared* adalah 0.2129 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$. Menunjukkan model yang diestimasi tidak mengandung korelasi parsial (autokorelasi) antar faktor pengganggu (*error term*).

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.171429	Prob. F(9,5)	0.2035
Obs*R-squared	11.94412	Prob. Chi-Square(9)	0.2165
Scaled explained SS	11.94904	Prob. Chi-Square(9)	0.2162

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas nilai $Obs \cdot R^2$ sebesar 11.94412 dan probabilitas Chi-Square sebesar 0.2165. Hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Hasil uji secara parsial dapat dilihat dari hasil estimasi yang diperoleh melalui uji t dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Variabel tingkat suku bunga memiliki t-stat = 1.243593 dengan probabilitas sebesar 0.2395 menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Variabel produk domestik bruto memiliki t-stat = - 2.470876 dengan probabilitas sebesar 0.0311 menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selanjutnya variabel kurs memiliki t-stat = -2.462193 dengan probabilitas sebesar 0.0316 menunjukkan variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa probabilitas F-statistik sebesar 0.001782 lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan secara bersama-sama terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel bebas yaitu tingkat suku bunga, produk domestik bruto, dan kurs terhadap variabel terikat yaitu inflasi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari persamaan di atas menunjukkan nilai R-Squared (R^2) diperoleh hasil sebesar 0.731820 artinya inflasi dapat dijelaskan oleh variasi variabel tingkat suku bunga, produk domestik bruto dan kurs sebesar 73.18% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini sebesar 26.82 %.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian (Amaliyah, 2022), bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Karena transmisi kebijakan moneter dari (*aggregate demand*) melalui suku bunga belum maksimal, maka suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Tidak adanya pengaruh suku bunga atas laju inflasi disebabkan belum maksimalnya proses transmisi kebijakan moneter dari (*aggregate demand*) melalui suku bunga. Adanya suku bunga yang mengalami peningkatan secara fluktuatif berdampak pada dunia usaha yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban serta beban bunganya. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan beban yang meningkat pada perusahaan, yang mengurangi keuntungan perusahaan. Jika perbaikan laju inflasi Indonesia hanya melalui alat moneter jangka pendek, maka tidak akan mencapai hasil maksimal dalam mengatasi masalah inflasi.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Nur & Alfon, 2015), bahwa PDB berdampak negative dan signifikan dalam jangka panjang. Ini terjadi karena

pemerintah mampu mendorong pertumbuhan produk domestik bruto 2005-2014 melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang belum dikelola secara optimal. Pemerintah sangat jeli melihat potensi sektor ekonomi yang dapat dikembangkan provinsi-provinsi di Indonesia agar setiap provinsi dapat memberikan kontribusi pertumbuhan produk domestik bruto yang maksimal. Dan menurut penelitian (Ginting, 2016), GDP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Kurs terhadap Inflasi di Indonesia

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur & Alfon, 2015), dalam jangka panjang kurs mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga, produk domestik bruto, dan kurs secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Namun, secara parsial variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel produk domestik bruto dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dari hasil koefisien determinasi, sebesar 73.18% variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga, produk domestik bruto, dan kurs sebesar 26.82% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SARAN

Diharapkan Bank Indonesia mampu menjaga tingkat suku bunga agar inflasi selalu stabil. Dan bagi peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel lain secara teoritis mampu mempengaruhi inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Pengantar ekonomi makro. In *Terjemahan Chriswan Sungkono*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2017). *Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia Influence of money supply and interest rate and government expenditure on inflation in indonesia*. 19(2), 188–200.
- Amaliyah, F. (2022). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia*. 6(April), 1342–1349.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Penerbit Erlangga.
- Bank Indonesia, 2013. (2013). *Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Digdowiseiso, K. (2016). *Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU - UNAS).
- Digdowiseiso, K. (2017). Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. In *Universitas Pendidikan*

Indonesia (Vol. 1, Issue Metodologi Penelitian).

- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian di Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ginting, A. M. (2016). Analisis Determinasi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 12(1), 89–96. <https://doi.org/10.33830/jom.v12i1.50.2016>
- Harmadi, S. H. B. (2020). *Pengantar Ekonomi Makro*. Universitas Terbuka.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Penerbit Kencana.
- Himmati, R., & Sari, C. M. (2021). *EKONOMI MONETER (teori dan soal)*. [http://repo.uinsatu.ac.id/25917/1/editor Dr. H. Mashudi%20 M.Pd.I.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/25917/1/editor%20Dr.%20H.%20Mashudi%20M.Pd.I.pdf)
- Kurniawan, A. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep dan Praktik Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Ningsih, Suhesti dan Kristiyanti, L. (2018). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2014 - 2016. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 96–103. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.7258>
- Nugroho, P. W. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4. *Skripsi*, 1, 1–107.
- Nur, T., & Alfon, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2014 (Pendekatan Error Correction Model). *Esensi*, 18(2), 23–36.
- Oktaviani, R. dan T. N. (2020). *Teori Ekonomi Makro*. Universitas Terbuka.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Cempaka Putih.
- Sari, K. (2019). *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*. Penerbit Cempaka Putih.
- Suparmun, H., & Susilo, W. H. (2020). *Metode Penelitian Bisnis (Aplikasi Pendekatan Manajemen Berbasis-Pasar)*.
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Penerbit Deepublish.